

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab V ini akan dibahas hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi tunggal. Dari penyajian tabel distribusi tunggal ini, diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang nyata tentang keadaan responden yang meliputi identitas atau karakteristiknya, latar belakang dan motivasi menjadi anak jalanan, serta motivasi melakukan seks bebas.

A. Identitas Responden

Identitas responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, agama, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan anak jalanan yang berada di Kota Bandar Lampung.

1. Umur

Umur atau usia seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitasnya. Seseorang yang berada pada umur muda atau produktif memungkinkan bagi dirinya untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan yang berumur tua atau tidak produktif, karena seseorang yang telah memasuki usia tua maka tingkat produktivitasnya akan menurun seiring dengan menurunnya kekuatan fisik. Demikian halnya anak jalanan dalam melakukan pekerjaannya, juga memerlukan

kekuatan fisik mengingat pekerjaan dan aktifitas mereka yang kebanyakan di jalanan. Selain itu, dalam umur yang relatif masih muda tersebut, mereka juga mencari jati diri dengan selalu ingin mencoba hal-hal baru, seperti misalnya mencoba obat-obatan terlarang dan zat-zat adiktif lainnya, juga seks bebas yang menjadi tema dalam penelitian ini. Dari mencoba-coba inilah kemudian kegiatan tersebut menjadi suatu kebutuhan bagi mereka.

Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui umur responden yang terendah adalah 13 tahun dan yang tertinggi 17 tahun. Jumlah anak jalanan menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
13	1	1,9
14	4	7,7
15	10	19,3
16	19	36,5
17	18	34,6
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar anak jalanan tergolong dalam usia produktif, yang terbanyak adalah kelompok usia 16 tahun, yaitu sebesar 36,5%. Pada usia masih sangat muda tersebut mereka seharusnya berada di sekolah atau merasakan indahnya masa kecil, tetapi pada kenyataannya mereka berada di jalanan untuk bekerja.

2. Agama yang Dianut

Responden dalam penelitian ini beragama Islam dan Katolik, tetapi agama Islam lebih mendominasi karena penduduk di Kota Bandar Lampung mayoritas beragama Islam, dengan jumlah 43 orang (82,7%) dan Katolik berjumlah 9 orang (17,3%).

Distribusi responden berdasarkan agama bisa dilihat dalam Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Agama

Agama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Islam	43	82,7
Katolik	9	17,3
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Meskipun demikian, anak-anak jalanan yang mengaku memeluk agama, baik Islam maupun Katolik, jarang sekali atau tidak pernah samasekali menjalankan ibadah atau perintah agamanya masing-masing. Hal ini boleh jadi karena kondisi atau keadaan mereka yang tidak memungkinkan untuk melakukan ibadah. Dengan jarang mereka melakukan ibadah, secara tidak langsung sudah menjauhkan mereka dari Tuhan mereka masing-masing, sehingga rasa takut untuk melakukan hal-hal yang burukpun tidak ada lagi. Salah satunya melakukan seks bebas tersebut.

3. Jenis Kelamin

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling random*, yang penarikan sampelnya dilakukan secara acak sederhana (*simple random*) tanpa memperhitungkan jenis kelamin. Hal ini mengakibatkan distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin menjadi tidak berimbang. Dengan berinteraksi secara bebas tanpa adanya batasan antara laki-laki maupun perempuan di kalangan anak jalanan bisa menjadi salah satu pemicu responden melakukan seks bebas. Misalnya dengan tidur bersama, melakukan kontak fisik seperti berpelukan, berpegangan tangan, dan lain-lain. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	37	71,2
Perempuan	15	28,8
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Pada Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak 71,2%, dibandingkan dengan jumlah responden perempuan sebesar 28,8%. Perbedaan ini juga disebabkan karena memang di kalangan anak jalanan, anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan.

Dari penelusuran lebih lanjut, juga diketahui sebesar 71,2% sudah menjadi anak jalanan lebih dari satu tahun, dan 28,8% menjadi anak jalanan kurang dari satu tahun.

B. Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Banyak hal yang menyebabkan mengapa responden memilih turun ke jalan. Data yang disajikan pada Tabel 8 di bawah ini akan menjelaskan alasan-alasan mereka menjadi anak jalanan.

Tabel 8. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Sebab Menjadi Anak Jalanan

Sebab Menjadi Anjal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kabur dari rumah	14	26,9
Diajak teman	19	36,5
Ingin mandiri	14	26,9
Tidak punya keluarga	5	9,6
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari data pada Tabel 8 di atas dapat kita ketahui bahwa alasan responden turun ke jalan paling banyak karena pengaruh teman sebesar 36,5%, kemudian karena kabur dari rumah 26,9%, biasanya mereka kabur dari rumah dikarenakan kekerasan fisik yang mereka dapatkan dari orangtua mereka. Terkadang tanpa alasan mereka tiba-tiba menjadi pelampiasan kemarahan dari orangtua mereka, seperti misalnya ada satu ayah dari responden yang memiliki istri lebih dari satu dan sedang memiliki masalah dengan salah satu istrinya, jadi si ayah melampiaskan kemarahannya kepada responden tersebut. Kemudian ingin mandiri sebesar 26,9%, mereka ingin mandiri dengan alasan tidak ingin menyusahkan orangtua mereka dengan mencari uang sendiri, yaitu dengan turun ke jalanan. Dan yang terakhir 9,6% karena tidak punya keluarga, banyak anak jalanan yang terlantar karena tidak memiliki keluarga, dan salah satu responden mengatakan

mereka berada di jalanan dikarenakan responden diusir dari panti asuhan tempat responden dan kakak responden tinggal.

C. Pekerjaan

Yang dimaksud dengan pekerjaan disini ialah pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh responden. Kegiatan sehari-hari yang paling utama dilakukan oleh anak jalanan adalah bekerja. Jenis pekerjaan apapun mereka lakukan demi mendapatkan uang. Dari menjadi pengamen, menjual koran, sampai tukang semir sepatupun mereka lakukan. Untuk lebih jelasnya, lihat Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pengamen	47	90,4
Semir sepatu	2	3,8
Jual koran	1	1,9
Penjaga barang	1	1,9
Serabutan	1	1,9
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang berhubungan atau berlokasi tidak jauh dari jalanan. Pekerjaan terbanyak ialah pengamen sebesar 90,4%, kemudian penyemir sepatu 3,8%, penjual koran 1,9%), penjaga barang 1,9%, dan terakhir bekerja serabutan atau tidak tetap juga hanya 1,9%. Dari pekerjaan itulah mereka menggantungkan hidup dan dengan pekerjaan tersebut mereka banyak menghabiskan waktunya di jalanan.

Tetapi mereka mengatakan pekerjaan mereka tersebut sewaktu-waktu bisa saja berubah.

1. Penghasilan Perhari

Dengan pekerjaan yang berpenghasilan tidak tetap, responden menggunakan sebagian besar uangnya untuk makan dan hampir tidak bisa ditabung. Data yang disajikan pada Tabel 10 berikut akan menjelaskan penghasilan dari responden perharinya.

Tabel 10. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Penghasilan Perhari

Besar penghasilan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5.000	4	7,7
10.000	14	26,9
12.000	6	11,5
15.000	15	28,8
20.000	11	21,2
25.000	1	1,9
30.000	1	1,9
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari data pada Tabel 10 dapat kita ketahui bahwa penghasilan responden berkisar antara Rp. 5.000 sampai Rp. 30.000 per harinya. Beragam penghasilan yang responden dapatkan perharinya, yaitu sebesar 7,7% orang yang pendapatannya Rp. 5.000 perhari, 26,9% yang pendapatannya Rp. 12.000 perhari, lalu 15 orang (28,8%) yang pendapatannya Rp. 15.000 perhari, 21,2% orang yang pendapatannya Rp. 20.000 perhari, 1,9% yang pendapatannya Rp. 25.000 perhari, dan 1,9% orang yang pendapatannya Rp. 30.000 perhari. Penghasilan mereka tersebut bisa dibilang cukup besar untuk ukuran anak-anak, sehingga mereka

merasa tidak ingin meninggalkan jalanan karena disana mereka bisa menghasilkan banyak uang. Pendapatan tersebut sewaktu-waktu bisa saja berubah pada tiap responden, tergantung berapa lama mereka bekerja.

2. Penggunaan Uang Pendapatan

Sebagian besar uang penghasilan responden digunakan untuk makan, dan bila berlebih akan ditabung. Tetapi sedikit sekali responden yang menyalakan uangnya untuk ditabung, kebanyakan dibelikan rokok, mabuk, dan main. Meski demikian, masih ada juga responden yang diteliti yang tidak menggunakan obat-obatan atau zat terlarang lainnya, mereka ini termasuk yang penghasilannya diarahkan ke hal-hal lain selain obat-obatan atau zat terlarang. Data yang disajikan pada Tabel 11 berikut ini akan menjelaskan kemana responden menggunakan sisa uang pendapatannya.

Tabel 11. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Penggunaan Sisa Uang Pendapatannya

Penggunaan Sisa Uang Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Membeli lem aibon	11	21,2
Membeli minuman alkohol	4	7,7
Membeli ganja	5	9,6
Tidak menjawab	32	61,5
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari data pada Tabel 11 di atas terlihat masih banyak anak jalanan yang tidak menggunakan obat-obatan atau zat terlarang lainnya, yaitu sebanyak 32 orang atau 61,5%, sementara yang menggunakan untuk membeli lem aibon ada 21,2%, membeli alkohol sebesar 7,7%, dan yang terakhir 9,6% menggunakan untuk membeli ganja. Obat dianggap sebagai alat untuk membuat mereka dalam

keadaan nyaman, dan biasanya anak jalanan melakukan hubungan seks di bawah pengaruh obat-obatan. Dan sebagian anak jalanan juga terkadang lebih memilih tidak makan asalkan mereka bisa menggunakan obat-obatan terlarang atau lem aibon dalam satu hari.

D. Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Anak Jalanan

Seks bebas yang menjamur pada saat ini sudah tidak asing lagi di kalangan anak jalanan. Dari 52 responden yang diteliti, semuanya sudah mengenal seks bebas, bahkan mereka juga menjalani seks bebas tersebut. Berikut ini akan dijelaskan tentang pengetahuan mereka tentang seks bebas.

1. Sumber Informasi tentang Seks Bebas

Dari responden yang diteliti, semuanya sudah cukup tahu tentang seks bebas, dan rata-rata dari mereka menyetujui seks bebas. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui sebab dari seks bebas itu sendiri, begitu pula dengan efek dari seks bebas tersebut. Tetapi mereka tetap saja melakukannya. Responden mendapatkan pengetahuan seksnya dari berbagai macam sumber, berikut penjelasannya:

Tabel 12 Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Sumber Informasi tentang Seks Bebas

Sumber informasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Teman	27	51,9
Menonton VCD porno	19	36,5
Dari pacar	2	3,8
Tahu sendiri	4	7,6
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari Tabel 12 dapat diketahui bahwa anak jalanan mendapat pengetahuan seksnya paling banyak dari teman-teman mereka sendiri, yaitu sebesar 51,9%, dari menonton VCD porno 36,5%, dari pacar sebesar 3,8%, dan tahu sendiri sebanyak 7,6%. Namun informasi yang mereka peroleh melalui saluran ini terbatas dan mungkin banyak salahnya, akan tetapi anak jalanan sepertinya tidak menghiraukan kekeliruan itu. Dari cerita teman-teman mereka tersebut anak jalanan memiliki keinginan untuk mulai mencoba-coba perilaku seks bebas. Berawal dari mencoba mencium, meraba, dan akhirnya pada tahap melakukan hubungan kelamin atau hubungan badan.

2. Pengetahuan tentang Efek Seks Bebas

Tidak banyak yang mereka ketahui tentang efek dari seks bebas itu sendiri, yang mereka tahu adalah, jika melakukan seks bebas maka akan hamil, terkena HIV AIDS, terkena penyakit kelamin, dan kemudian meninggal. Mereka juga tahu resiko apa yang akan mereka dapatkan jika melakukan seks bebas, walaupun hanya sebagian saja yang mereka ketahui. Di samping itu, mereka juga tahu kalau seks bebas itu dilarang di Indonesia, tetapi sepertinya peringatan seperti itu tidak mereka gubris samasekali. Mereka tetap saja melakukan kegiatan tersebut, tanpa menghiraukan resikonya dan pada tabel berikut akan kita lihat seberapa banyak anak yang tahu atau tidak tentang efek seks bebas.

Tabel 13. Distribusi Anak Jalanan Tahu atau Tidak Efek dari Seks Bebas di Kota Bandar Lampung

Tahu Tidaknya Efek Seks Bebas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tahu	19	36,5
Tidak tahu	33	63,5
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

3. Jenis atau Bentuk Perilaku Seks Bebas yang Pertamakali Dilakukan

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II, ruang lingkup seks pada penelitian ini bukan hanya sebatas pada kontak kelamin atau berhubungan badan antar lawan jenis atau sesama jenis, tetapi disini berciuman atau meraba-rabapun sudah termasuk dari seks. Dan pada saat responden tersebut ditanyai tentang arti dari seks bebas itu sendiri, mereka berasumsi kalau seks adalah melakukan hubungan badan atau kontak kelamin seperti layaknya yang dilakukan pasangan suami istri. Dari beberapa pilihan tentang perilaku seks bebas yang peneliti tanyakan, berciumanlah yang paling banyak mereka lakukan pertamakali, yaitu sebanyak 92,3%, sisanya meraba-raba sebanyak 7,7%. Berikut keterangannya pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Bentuk Perilaku Seks Bebas yang Pertama Dilakukan Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung

Bentuk Seks Bebas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Berciuman	48	92,3
Meraba-raba	4	7,7
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Mereka umumnya melakukan bersama teman, pacar, atau saudara. Dari sini mereka akan lebih jauh lagi melakukan hal-hal yang berhubungan dengan seks.

Ini disebabkan karena anak-anak merupakan masa dimana rasa ingin tahunya sangat besar. Dari pengakuan tentang perasaan mereka saat pertamakali melakukan perilaku seks bebas, ada yang merasa takut, senang, bingung, sedih, dan ada juga yang mengaku biasa saja.

Lepas dari hanya sekedar berciuman atau meraba-raba, banyak juga responden yang melakukan perilaku seks bebas lebih dari itu, yaitu melakukan hubungan badan dengan lawan jenisnya.

Tabel 15. Bentuk Perilaku Seks Bebas yang Dijalani Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung Saat Ini

Bentuk Seks Bebas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sebatas Berciuman	17	32,7
Sebatas Meraba-raba	11	21,2
Berhubungan Badan	24	46,2
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Kesimpulannya, pada anak jalanan yang diteliti, lebih banyak yang sudah melakukan perilaku seks bebas pada tahap hubungan badan daripada sekedar berciuman dan meraba-raba. Yang berperilaku sampai berhubungan badan sudah mencapai 46,2%, berciuman 32,7%, dan meraba-raba 21,2%. Mereka yang melakukan perilaku seks bebas pada tahap hubungan badan kebanyakan tidak bisa meninggalkan lagi perilaku seks bebas tersebut dikarenakan sudah ketagihan atau suatu kebiasaan yang menjadi rutinitas mereka.

Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan seberapa sering responden berganti pasangan dalam melakukan hubungan seks bebas.

Tabel 16. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Sering Tidaknya Berganti Pasangan dalam Melakukan Seks Bebas

Sering Tidaknya Berganti Pasangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ya	24	46,2
Tidak	28	53,8
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Tampak dari Tabel 16 di atas, dalam melakukan seks, mereka seringkali berganti pasangan, walaupun ada juga yang tidak. Telihat dari jumlah yang sering berganti pasangan sebesar 46,2% dan yang tidak berganti pasangan sebesar 53,8%. Dalam kehidupan anak jalanan, memang biasanya pasangan itu bukan merupakan suatu hal yang begitu penting, sehingga mereka bisa dengan mudahnya berganti-ganti pasangan. Biasanya satu orang perempuan dipacari atau dalam istilah mereka “digilir” dalam satu kelompoknya. Dalam berhubungan seks, tidak jarang responden justru yang dimintai bayaran oleh pasangannya, atau sebaliknya responden meminta bayaran pada pasangan mereka pada saat melakukan hubungan seks.

Anak jalanan tidak memperhatikan keamanan dalam melakukan hubungan seks bebas, khususnya dalam berhubungan badan atau berhubungan kelamin, dengan tidak menggunakan alat pengaman atau alat kontrasepsi. Alasan-alasan yang mereka kemukakan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Penggunaan Alat Pengaman dalam Berhubungan Seks

Menggunakan atau Tidak Alat Pengaman	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ya	19	36,5
Tidak	33	63,5
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dengan hanya berbekal pengetahuan seadanya, anak jalanan sering melakukan hubungan seks bebas dengan cara tidak aman, misalnya dengan tidak menggunakan alat pengaman. Dari Tabel 17 di atas dapat diketahui jumlah responden yang menggunakan alat pengaman (alat kontrasepsi) pada saat berhubungan, hanya 36,5%, dan yang tidak menggunakan alat pengaman sebesar 63,5%. Dengan alasan yang berbeda-beda mereka mengemukakan mengapa mereka tidak menggunakan alat pengaman, seperti misalnya lupa, malas, tidak punya uang untuk membelinya, repot, dan banyak lagi alasan lainnya. Padahal jika mereka tau bahaya dari perilaku seks bebas yang tidak aman seperti yang mereka lakukan tersebut, sangat banyak kerugian yang akan mereka dapat nantinya.

Karena seringkali dalam melakukan hubungan seks bebas tidak menggunakan alat pengaman dan sering berganti pasangan, maka ada beberapa responden yang terkena penyakit kelamin. Dan bagaimana cara mereka mengetahui bahwa terkena penyakit atau tidak didapat dari orang-orang dewasa di sekitar mereka yang lebih dulu pernah terkena penyakit tersebut, atau yang mereka anggap sudah berpengalaman.

Tabel berikut akan menjelaskan berapa orang responden yang pernah atau tidak pernah terkena penyakit kelamin.

Tabel 18. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Pernah/Tidak Terkena Penyakit Kelamin

Pernah/Tidak Terkena Penyakit Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pernah	6	11,5
Tidak	46	88,5
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 18 diketahui, jumlah responden yang tidak pernah terkena penyakit kelamin cukup banyak, yaitu sebesar 88,5%, sementara 11,5% orang lainnya pernah terkena penyakit kelamin. Menurut pengalaman ke 6 orang yang pernah terkena penyakit kelamin tersebut, semuanya adalah penyakit kelamin *sifilis*, dan kesemuanya itu adalah anak laki-laki. Penyakit tersebut merupakan penyakit yang paling sering didapatkan oleh orang yang melakukan hubungan intim dengan pasangan yang tidak tetap, apalagi jika pada saat melakukan hubungan intim tidak menggunakan alat pengaman atau alat kontrasepsi.

4. Pengalaman Melakukan Seks Bebas dengan Pekerja Seks Komersial (PSK)

Responden terkadang juga melakukan seks bebas dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Tetapi mereka jarang mendatangi PSK, karena selain harus membayarnya, PSK juga terkadang tidak mau melayani anak-anak. Data pada Tabel 18 di bawah ini menjelaskan banyaknya responden yang pernah melakukan hubungan seks dengan PSK.

Tabel 19. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Pernah/Tidak Melakukan Hubungan Seks dengan Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pernah/Tidak Melakukan Hubungan Seks Bebas Dengan PSK	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pernah	7	13,5
Tidak	45	86,5
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Tabel 19 menjelaskan bahwa 13,5% pernah melakukan hubungan seks dengan pekerja seks komersial (PSK), dan mereka berkisaran umur 16 tahun sampai 17 tahun, sedangkan 86,5% tidak pernah melakukan hubungan seks dengan pekerja seks komersial (PSK).

Dari informasi yang peneliti dapat, responden ternyata lebih banyak memilih melakukan seks dengan pasangan mereka dibandingkan melakukannya dengan pekerja seks komersial (PSK).

5. Tanggapan Orangtua terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Jalanan

Karena tempat tinggal yang berjauhan, menyebabkan kebanyakan orangtua responden tidak tahu kalau mereka sudah pernah melakukan seks bebas. Ketika ditanya apa tanggapan orangtua mereka jika saja mereka tahu kalau dirinya sudah pernah melakukan seks bebas, responden mengatakan, mungkin orangtua mereka akan bersikap biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ketidakpedulian orangtua terhadap anak sangat besar. Ketidakpedulian ini merupakan salah satu faktor mengapa akhirnya mereka turun ke jalanan dan akhirnya terjerumus ke dalam seks bebas.

6. Cara dalam Mendapatkan Pasangan Seks Bebas

Hasrat seks yang tidak terpendam biasanya bisa membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti melakukan pemaksaan pada pasangan untuk melakukan seks, dan lain-lain. Responden dalam penelitian ini tampaknya juga mengalami hal seperti itu, yaitu terkadang dipaksa pasangan dan terkadang memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seks bebas, sebagaimana tampak pada Tabel 20 dan 21 berikut.

Tabel 20. Jumlah Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung yang Sering Dipaksa Pasangan dalam Melakukan Hubungan Seks Bebas

Sering/Tidak Pernah Dipaksa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sering dipaksa	6	11,5
Tidak pernah dipaksa	46	88,5
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Informasi tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang sering dipaksa pasangannya dalam melakukan hubungan seks bebas, yaitu sebanyak 11,5%, sedangkan 88,5% lainnya tidak pernah. Rata-rata dari responden yang dipaksa adalah perempuan.

Tabel 21. Jumlah Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung yang Sering Memaksa Pasangan dalam Melakukan Hubungan Seks Bebas

Pernah/Tidak Pernah Memaksa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sering memaksa	19	36,5
Tidak pernah memaksa	33	63,5
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Pada Tabel 21 dapat dilihat pula bahwa responden yang sering memaksa pasangan sebanyak 36,5%, sedangkan yang tidak pernah memaksa sebanyak 63,5%. Rata-

rata dari responden yang memaksa adalah laki-laki dan hanya satu orang perempuan saja yang memaksa. Jadi lebih banyak laki-laki yang memaksa pasangannya untuk melakukan seks bebas dibandingkan perempuan.

Dari pengakuan responden yang pernah melakukan seks bebas, terungkap bahwa mereka tidak pernah mendapatkan kekerasan seksual dari pasangan masing-masing. Padahal tidak jarang anjal yang berusia belia seringkali menjadi korban sodomi dari para preman yang menjadi 'pelindung' mereka, bahkan menjadi pelampiasan atau budak seks. Ketika ditanyai pernah atau tidak mereka didatangi oleh kaum *pedophilia*, ternyata beberapa responden mengatakan pernah ada yang didatangi.

Tabel 22. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Pernah/Tidak Didatangi Pedophilia

Pernah/Tidak Didatangi Penderita Pedophilia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pernah	7	13,5
Tidak	45	86,5
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Pedophilia adalah hasrat seks yang ditujukan kepada anak-anak. Dalam kenyataan ada sebagian orang yang tertarik secara seksual hanya kepada anak-anak. Hasrat seksualnya baru akan muncul bila melihat anak-anak, sebaliknya kehadiran orang dewasa secantik atau semenarik apapun tidak mampu menimbulkan gairah seksualnya. Baginya, orang dewasa tidak memiliki daya tarik apapun, sebaliknya anak-anak yang masih lugu dan tidak paham mengenai seksualitas malah memiliki daya tarik yang sangat tinggi. Eksploitasi penyimpangan seks ini ternyata tidak hanya masuk ke negara-negara yang memiliki budaya seks bebas,

tapi juga ke Indonesia. Dapat kita lihat pada Tabel 22 sebelumnya bahwa responden yang pernah didatangi oleh kaum *pedophilia* sebanyak 7 orang atau 13,5%, sedangkan yang tidak pernah didatangi sebanyak 45 orang atau 86,5%. Jadi di Kota Bandar Lampung ini kaum *pedophilia* masih terhitung sedikit dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya. Dan perilaku seks yang dilakukan oleh kaum *pedophilia* pada responden dalam penelitian ini hanya sebatas menciumi dan meraba-raba saja.

7. Tempat Melakukan Seks Bebas

Responden biasa melakukan hubungan seks pada tempat-tempat yang biasanya mereka anggap aman, misalnya di sebuah rumah kosong, di gang sepi, gerbong kereta, dan toko-toko kosong. Dan pada Tabel 23 berikut akan kita lihat uraiannya:

Tabel 23. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung menurut Tempat Biasanya Melakukan Seks Bebas

Tempat Melakukan Hubungan Seks	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rumah kosong	24	46,2
Gang sepi	22	42,3
Gerbong kereta	2	3,8
Toko kosong	4	7,7
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari data pada Tabel 23 diketahui, 46,2% orang mengaku melakukan seks bebas di rumah-rumah kosong, 42,3% di gang sepi, 3,8% di gerbong kereta, dan 7,7% melakukan di toko-toko kosong. Dengan kondisi tempat yang mereka anggap tepat, biasanya mereka terdorong untuk melakukannya. Tidak ada tempat yang

cukup layak setelah diteliti, karena bagi mereka asalkan bisa menyalurkan hasrat seksnya, di manapun tidak masalah, yang penting mereka merasa nyaman.

E. Faktor-faktor Penyebab Melakukan Seks Bebas

Banyak faktor yang menyebabkan anak jalanan akhirnya melakukan seks bebas. Secara umum, jalanan merupakan tempat eksplorasi bagi diri mereka. Selain merupakan tempat yang berbahaya, kehidupan jalanan juga menjanjikan kesenangan pada mereka sehingga ketika ditawarkan untuk meninggalkan jalanan, sebagian besar tidak setuju karena mereka sudah menganggap jalanan adalah rumah kedua setelah rumah orangtua. Kehidupan yang tidak ada kontrol dari keluarga atau bisa juga dibidang bebas menyebabkan mereka bisa melakukan apa saja tanpa adanya larangan dari siapapun. Mulai dari pergaulan, pertemanan, pekerjaan, lingkungan bebas, yang akhirnya mengantarkan mereka mengenal atau melakukan seks bebas. Berikut akan dijelaskan mengapa anak jalanan akhirnya melakukan seks bebas.

1. Motivasi Melakukan Seks Bebas

Sangat beragam motivasi yang bisa menyebabkan responden melakukan seks bebas. Disini peneliti memberikan pertanyaan tentang motivasi apa saja yang mendorong mereka melakukan seks bebas, berikut jawabannya dirangkum pada Tabel 24.

Tabel 24. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Motivasi Melakukan Seks Bebas

Motivasi Melakukan Seks Bebas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pertemanan	26	50,0
Perlindungan	3	5,8
Kesenangan/refresing	22	42,3
Ingin tahu	1	1,9
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Pada Tabel 24 dapat dilihat hanya 1,9% orang yang termotivasi melakukan seks bebas karena rasa ingin tahu. Ternyata pengaruh pertemanan begitu besar dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu sebesar 50,0% orang termotivasi melakukan seks bebas karena faktor ini. Di kalangan anak jalanan, teman merupakan orang yang paling sering bersama mereka saat di jalanan, dan dari teman-teman mereka yang sudah lebih dulu pernah melakukan seks bebas atau dari teman yang sudah berpengalaman inilah biasanya mereka mendapatkan pengetahuan tentang seks bebas, walaupun informasi yang mereka dapatkan sangat terbatas.

Kemudian faktor ingin mendapatkan kesenangan/*refreshing* juga cukup banyak memotivasi anak jalanan untuk melakukan seks bebas, yaitu sebanyak 42,3%. Tampaknya setelah lelah berkulat dengan kegiatannya selama di jalanan, mereka juga ingin mencari hiburan dengan cara melakukan seks bebas. Selain itu, mereka ingin meniru gaya anak jaman sekarang yang menganggap seks bebas bukan lagi merupakan sesuatu hal yang tabu. Apalagi mereka bisa dengan mudah mendapatkan pasangan untuk melakukan hubungan seks bebas tersebut.

Sementara itu yang melakukan seks bebas karena faktor perlindungan sebanyak 3 orang (5,8%). Pengakuan responden menunjukkan bahwa, karena mereka hidup di jalanan menyebabkan mereka juga harus membiasakan diri dengan berbagai macam bentuk kekerasan yang ada di sana, baik dari anak jalanan yang lain, orang dewasa yang mengeksploitasi dan memanfaatkan mereka, maupun dari aparat keamanan. Bentuk kekerasan yang biasa mereka terima adalah dimintai uang dengan paksa, dipukuli, diperkosa, atau bentuk pelecehan seksual lainnya. Karena di sini yang paling rentan mendapatkan kekerasan tersebut adalah perempuan, jadi mau tidak mau mereka harus mencari perlindungan dari anak laki-laki yang dianggapnya bisa melindungi dirinya dari kekerasan-kekerasan tersebut, yakni dengan cara menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Anak laki-laki sebagai manusia normal yang memiliki kebutuhan biologis membutuhkan wanita sebagai “teman kencan”, sementara anak jalanan perempuan membutuhkan pria untuk melindungi dirinya. Anak perempuan disini ialah yang baru saja tiba dari suatu kota, atau baru saja masuk dalam satu kelompok yang masih baru baginya. Dan dari sanalah terjadi hubungan seks bebas.

2. Kondisi Ekonomi Keluarga Responden

Kondisi ekonomi keluarga dari responden sebagian besar sangat memprihatinkan, 61,5% kondisi ekonominya tidak baik, 28,8% kondisi ekonominya cukup baik, dan hanya 9,6% yang kondisi ekonominya baik.

Tabel 25. Distribusi Pekerjaan Ayah Anak Jalanan Di Kota Bandar Lampung

Pekerjaan Ayah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kuli	28	53,8
Pengamen	6	11,5
Berdagang	5	9,6
Petani	2	3,8
Ojek	3	5,8
Tidak bekerja	8	15,4
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari data pada Tabel 25 di atas dapat kita ketahui pekerjaan dari ayah responden yaitu 53,8% bekerja sebagai kuli, 11,5% bekerja sebagai pengamen, 9,6% berdagang, 3,8% petani, 5,8% tukang ojek, dan 15,4%)tidak bekerja.

Tabel 26. Distribusi Pekerjaan Ibu Anak Jalanan Di Kota Bandar Lampung

Pekerjaan Ibu	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ibu rumahtangga	27	51,9
Tukang cuci	19	36,5
Jual sayur	2	3,8
Petani	3	5,8
PNS	1	1,9
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Data pada Tabel 26 di atas menunjukkan jenis pekerjaan dari ibu responden, yaitu 51,9% adalah ibu rumahtangga, 36,5% bekerja sebagai tukang cuci, 3,8% berjualan sayuran, 5,8% petani, dan ada 1,9% yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Disini faktor pendidikan juga yang berpengaruh terhadap pekerjaan orangtua mereka.

Karena perekonomian keluarga yang memprihatinkan, maka anak jalanan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara, salah

satunya dengan cara turun ke jalan. Pada saat mereka di jalanan tersebut anak jalanan diperkenalkan dengan kerasnya kehidupan, termasuk juga dengan perilaku seks bebas. Dari penelitian ini didapatkan 1 orang (1,9%) dari 52 responden yang menjadikan seks bebas sebagai pekerjaan, ini juga termasuk cara mereka untuk menghasilkan uang. Sementara bagi 51 orang (98,1%) lainnya, seks bebas bukanlah satu hal yang bisa mereka jadikan pekerjaan, mereka lebih memilih untuk melakukan hal lain untuk dijadikan pekerjaan.

3. Keutuhan Keluarga

Ketika ditanyai mengenai keluarga, 34 orang (65,4%) dari 52 responden mengaku masih mempunyai keluarga utuh, walaupun keluarganya tidak berada dekat dengan tempat tinggal mereka. Kebanyakan keluarga mereka berada di luar daerah atau kota di mana mereka berasal, selebihnya 18 orang (34,6%) sudah tidak memiliki keluarga yang utuh lagi. Meskipun demikian, ada juga anak jalanan yang mempunyai pikiran untuk maju, untuk mengubah jalan kehidupannya supaya menjadi lebih baik, menjadi lebih terarah, dan mempunyai masa depan yang lebih cerah seperti anak-anak pada umumnya. Tapi keinginan seperti itu biasanya hanya sebatas keinginan saja, cuma sebatas di pikiran, dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk mewujudkan keinginannya tersebut karena banyaknya faktor yang tidak mendukung. Salah satunya dukungan dari orangtua mereka.

Dengan kondisi keluarga yang tidak utuh membuat mereka kekurangan kasih sayang dan perhatian sehingga mereka tidak mendapatkan motivasi yang baik dari keluarga untuk menjadi lebih baik lagi. Karena kurangnya kasih sayang

dan perhatian dari keluarga, mereka bisa saja melakukan tindakan-tindakan yang di luar batasan, seperti menggunakan obat-obatan terlarang, dan yang lebih memprihatinkan lagi mereka melakukan seks bebas. Mereka terjerumus ke dalam seks bebas karena tidak adanya bimbingan dari orangtua dan pengaruh yang kuat dari lingkungan pergaulan yang mengantar mereka untuk melakukan perilaku seks bebas.

4. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan bagi anak-anak jalanan merupakan sesuatu yang mahal, aspek pendidikan bagi mereka merupakan faktor umum yang secara tidak langsung turut mendorong mereka turun ke jalan. Secara umum dapat dikatakan bahwa, untuk meningkatkan individu dalam mengolah usaha maupun produksi, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan yang belum mencukupi sangat mempengaruhi kesejahteraan penduduk.

Pendidikan responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh melalui jenjang pendidikan formal. Rincian pendidikan dari responden penelitian ini disajikan pada Tabel 27 berikut ini:

Tabel 27. Distribusi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak pernah sekolah	12	23,1
SD tidak tamat	10	19,2
SD tamat	15	28,8
SMP tidak tamat	4	7,7
SMP tamat	9	17,3
SMA tidak tamat	2	3,8
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari Tabel 27 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi hanya sebatas SMA tidak tamat 3,8%, kemudian yang menyelesaikan pendidikan SMP 17,3%, dan yang pendidikannya SMP tidak tamat 7,7%, sementara itu yang menyelesaikan pendidikan hanya sampai tamat SD sebesar 28,8%, SD tidak tamat sebanyak 19,2%, dan terbanyak dari mereka ialah tidak pernah sekolah yaitu sebesar 23,1%. Faktor ekonomi keluarga juga merupakan salah satu alasan yang tidak memungkinkan mereka untuk mengenyam pendidikan dengan layak. Kurangnya pendidikan juga salah satu yang mempengaruhi anak jalanan dalam melakukan perilaku seks bebas. Jika mereka mendapatkan pendidikan yang cukup, mungkin anak jalanan bisa menghindari dari seks bebas, karena paling tidak mereka akan mendapatkan pendidikan tentang seks dan bahayanya seks bebas di sekolahnya.

5. Tingkat Pendidikan Orangtua

Pada umumnya kehidupan anak jalanan sangatlah simpel. Berdasarkan pengakuan responden, kehidupannya sebagai anak jalanan hanya mempunyai rasa senang, tidak peduli dengan peraturan-peraturan, adat istiadat, dan norma masyarakat yang berlaku. Semua itu tidak dihiraukan oleh anak jalanan, kalau bisa justru mereka akan membuat sensasi sendiri supaya mereka mempunyai ciri khas yang khusus daripada orang lain. Semakin tidak teratur penampilan, sikap, dan perilakunya, justru mereka akan semakin bangga dengan keadaan yang seperti itu. Penampilan yang serba tidak teratur dengan rambutnya yang dicat dan dengan model yang tidak teratur pula, banyak tindik dipasang di telinga, hidung, alis, bibir, bahkan di lidah, dan dengan dandanannya yang serba “sanggar” itu akan membuat mereka

semakin terkenal di kalangan anak jalanan yang lain. Namun tidak semua anak jalanan mempunyai pikiran seperti itu karena ada juga anak jalanan yang masih tergolong anak yang sopan karena dia merasa masih mempunyai orangtua dan sebenarnya dia masih mempunyai rasa takut kepada orangtuanya. Setelah dijelaskan pendidikan dari responden sendiri, berikut ini akan dijelaskan pula pendidikan dari orangtua responden. Pendidikan dari orangtua responden tidak jauh berbeda dari pendidikan anak jalanan itu sendiri, berikut dapat dilihat informasinya pada Tabel 28 di bawah ini.

Tabel 28. Distribusi Tingkat Pendidikan Ayah Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	15	28,8
SD tidak tamat	10	19,2
SD tamat	15	28,8
SMP tidak tamat	3	5,8
SMP tamat	5	9,6
SMA tidak tamat	2	3,8
SMA tamat	2	3,8
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Data tingkat pendidikan dari ayah responden, yang tidak sekolah sebesar 28,8%, SD tidak tamat 19,2%, tamat SD 28,8%, SMP tidak tamat 5,8%, tamat SMP 9,6%, kemudian SMA tidak tamat 3,8%, dan terakhir tamat SMA 3,8%. Dari data tersebut dapat kita lihat cukup banyak ayah dari responden yang tidak mengenyam pendidikan, dan hal tersebut cukup berpengaruh terhadap cara pikir ayah responden yang tidak begitu mementingkan pendidikan anaknya.

Tabel 29. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	9	17,3
SD tidak tamat	9	17,3
SD tamat	23	44,2
SMP tidak tamat	2	3,8
SMP tamat	5	9,6
SMA tidak tamat	1	1,9
SMA tamat	3	5,8
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2009

Data tingkat pendidikan ibu responden, yang tidak sekolah sebesar 17,3%, kemudian SD tidak tamat 17,3%, tamat SD 44,2%, SMP tidak tamat 3,8%, tamat SMP 9,6%, SMA tidak tamat 1,9%, dan tamat SMA 5,8%. Selain ayah, ibu dari respondenpun cukup banyak yang tidak mengenyam pendidikan, sebagian besar dari mereka hanya sebatas tamat SD saja.

Dari data di atas terlihat jelas mutu pendidikan yang kurang pada orangtua responden, dan ini berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak mereka juga. Karena pendidikan yang kurang, mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Dari pekerjaan yang berpenghasilan sangat minim, mereka akhirnya tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang layak pula untuk anak-anaknya. Alasan lain yang menyebabkan mengapa anak-anak mereka tidak dapat mengenyam pendidikan yang optimal (sebagaimana biasanya terjadi pada keluarga miskin), mereka juga beranggapan bahwa anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan penghasilan keluarga, sehingga sedari kecil anak-anak sudah diajarkan untuk bekerja dan tidak lagi mementingkan pendidikan.

Pendidikan orangtua yang kurang ini pula cukup berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada responden, karena jika orangtua mereka memiliki pendidikan yang cukup, maka orangtua dapat memberi pengarahan dan memberi contoh yang baik terhadap anak-anak mereka. Tetapi di sini orangtua lebih bersikap “masabodo” terhadap anak-anak mereka, karena merekapun tidak dapat memberikan penjelasan yang baik terhadap anak tentang bagaimana cara menyikapi seks bebas. Mereka hanya berfikir bagaimana cara agar anak-anak mereka dapat menghasilkan uang. Jadi seperti yang telah diuraikan sebelumnya, anak menjadi kurang kasihsayang dan perhatian, sehingga mereka akhirnya terjerumus ke dalam seks bebas.

6. Pergaulan Di Kalangan Anak Jalanan

Dalam kesehariannya, responden biasanya memiliki kelompok, dan biasanya responden yang tidak memiliki kelompok umumnya karena mereka baru saja tiba dari kota atau daerah lain, atau biasa disebut dengan anak baru. Hubungan diantara sesama mereka juga tergolong baik, dan walaupun ada yang tidak baik, itu hanya beberapa dari mereka. Meski begitu perkelahian atau kekerasan fisik sering didapat oleh responden dari teman-teman mereka sendiri. Biasanya mereka berkelahi atau mendapat kekerasan fisik karena berebut tempat, karena uang, anak baru, dan masalah makan. Dari pergaulan inilah anak jalanan biasanya mendapatkan dorongan yang kuat untuk melakukan seks bebas. Teman yang lebih dulu sudah melakukan seks bebas akan berbagi cerita tentang bagaimana mereka melakukannya. Dari sana responden mendapat informasi dan rasa keingintahuanpun muncul karena terpengaruh dari teman-teman mereka tersebut.

Interaksi responden juga begitu bebas dengan orang-orang asing, dan mereka biasanya bergaul tidak hanya dengan sesama anak jalanan, tetapi dengan orang-orang dewasa yang berada di lingkungan mereka tinggal, yang bisa dengan mudah mempengaruhi mereka untuk melakukan seks bebas. Dan dari situ, perilaku-perilaku awal seks bebas muncul sampai akhirnya pada tahap perilaku seks dalam bentuk hubungan kelamin atau hubungan badan.